

Nilai dan Fungsi Tarian Gawe Daku Masyarakat Desa Bahinga Kecamatan Tanjung Bunga Kabupaten Flores Timur

Maria Felisitas Nitit Maran¹, Imelda Oliva Wissang², Pilipus Wai Lawet³

¹ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia; Mariafelisitasnititmaran90@gmail.com

² Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia; imeldaolivawissang@gmail.com

³ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia; Lawetj209@gmail.com

Received: 23/05/2023

Revised: 27/06/2023

Accepted: 01/08/2023

Abstract

This study aims to describe the values and functions of the Gawe Daku dance in Bahinga Village, Tanjung Bungan District, East Flores Regency. Gawe Daku dance, is a traditional Lamaholot dance, a traditional dance with movements that appear as spontaneous movements that do not have specific rules but still have a clear foundation, so they still look orderly and orderly. To achieve the research objectives above, a research approach is used, namely a qualitative approach using descriptive research types. The research location is Bahinga Village. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Checking the validity of the data using triangulation techniques. The results of this study state that there are values in the Gawe Daku dance. a) shared values. b) the value of unity. c) family values. d) the value of beauty, and the function of the Gawe Daku dance. a) as a means of ceremony. b) as a means of entertainment. c) as a means of performance, and d) as a means of education.

Keywords

Value; function; Gawe Daku dance

Corresponding Author

Maria Felisitas Nitit Maran

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia; Mariafelisitasnititmaran90@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan nasional memiliki beberapa pesebaran yakni rumah adat, upacara adat, tarian. Salah satu daerah yang memiliki latar belakang dari aspek tersebut adalah Desa Bahinga. Desa Bahinga merupakan salah satu dari enam belas desa di kecamatan Tanjung Bunga yang mendiami daratan Flores Timur. Masyarakat Lamaholot memiliki aneka tradisi budaya seperti rumah adat, pakaian adat, tarian, dan berbagai upacara adat. Tradisi budaya yang ada mencerminkan pola hidup masyarakat yang tercermin dalam keyakinan, pikiran dan sikap hidup masyarakat. Tradisi budaya ini memiliki kekhasan yang menunjukkan jati diri sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjaga kelestarian budaya (Wissang, 2023); (Lemba, 2023); (Bebe, 2018).

Menurut (Sutomo, 2014) tari merupakan wujud ekspresi pikiran, kehendak, perusaan, dan pengalaman manusia yang cirinya menggunakan media gerak. Sedangkan menurut (Rhamah, 2020) tari merupakan wujud ekspresi estetis yang ditemukan pada masyarakat-masyarakat pra moderen.

Tari adalah bahasa tubuh yang dievaluasikan dalam bentuk gerak. Menurut (Soge, 2022); (Rhamah, 2020) tari dapat diasumsikan sebagai salah satu bentuk perilaku ekspresif manusia dan suatu kegiatan yang memiliki daya tarik tradisi yang mengandung nilai dan memiliki fungsi atau kegunaan.

Tarian Gawe Daku, merupakan tarian adat Lamaholot, tari tradisional dengan gerakan yang muncul merupakan gerakan spontanitas yang tidak memiliki aturan-aturan tertentu namun masih memiliki dasar pijakan yang jelas, sehingga masih terlihat teratur dan beraturan. Masyarakat



Lamaholot memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat suku adat yang lainnya baik dalam di lingkungan Nusa Tenggara Timur (NTT) itu sendiri maupun di luar Nusa Tenggara Timur (NTT). Oleh sebab perbedaan itulah masyarakat Lamaholot mempunyai cara tersendiri untuk membangun nilai-nilai kearifan lokal, seperti tarian Gawe Daku yang sudah lama ditanamkan oleh para leluhur. Menurut (Helani, et.al, 2020) dalam tarian Gawe Au penari bermain au (bambu) dan bermain dengan bambu-bambu.

Tarian Gawe Daku adalah salah satu tarian tradisional masyarakat Desa Bahinga. Seperti namanya Gawe berarti melewati atau melangkah sedangkan Daku berarti bambu. Tarian ini mengharuskan penarinya harus melewati bambu-bambu. Tarian ini dimainkan dengan menggunakan peralatan bambu. Menari Gawe Daku memang tidak mudah, jika salah melangkah maka kaki penari akan terjepit oleh bambu-bambu. Gerakan kaki disebut dengan istilah lei gredo harus dimainkan secara cepat melewati bambu bermakna sebagai keteguhan hati dan kekuatan mental dalam melewati rintangan yang menggambarkan nilai keharmonisan dan berfungsi mempersatukan. Tarian ini diperagakan 4 sampai 8 orang atau lebih dari angka genap 6 orang penari memainkan bilah-bilah bambu sehingga menimbulkan suara yang berirama. Semakin lama suara bambu-bambu itu terdengar semakin cepat. Hingga langkah-langkah penari juga cepat agar tidak terjepit oleh bambu-bambu tersebut. Zaman dahulu tarian Gawe Daku dilakukan oleh leluhur masyarakat Desa Bahinga, untuk melambungkan suatu perangkap yang sengaja di buat untuk menjepit leher burung pipit yang kerap memakan bulir-bulir padi di ladang. Biasanya terjadi ketika padi di ladang sudah mulai menguning.

Tarian Gawe Daku sengaja diteruskan kepada generasi-generasi muda Desa Bahinga sebagai nilai yang mengajarkan bahwa dalam hidup kerap kita mengalami masalah atau hambatan yang tak jarang kita temui. Banyak orang tak mampu menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya itu. Oleh karena itu, tarian Gawe Daku ini mengajarkan generasi muda Desa Bahinga agar mampu menghadapi masalah dan menemukan jalan keluar tanpa ada yang tersakiti. Seperti gerakan dalam tarian ini, dilakukan dengan gerakan yang tepat sesuai irama ayunan bambu-bambu dan langkah kaki agar tidak terjepit bambu-bambu. Begitu juga makna sebuah penyelesaian masalah dalam hidup dan kehidupan.

Tarian Gawe Daku juga dapat dimaknai sebagai perpaduan irama dalam gerak dan tari, menjadikannya harmoni yang sungguh teramat indah untuk dinikmati, menggambarkan keteguhan hati dan kekuatan mental dalam melewati segala bentuk rintangan dalam upaya menemukan jati diri. Tarian Gawe Daku memiliki nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data yang di kumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moeloeng, 2005). Penelitian ini dilaksanakan di desa Bahinga, Kecamatan Tanjung Bunga kabupaten Flores Timur. Instrumen utama penelitian ini, yakni peneliti. (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Data penelitian ini berupa data verbal dan non verbal. Sumber data diperoleh dari tokoh adat sebagai informan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan serta verifikasi data, dan triangulasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas lahirnya Tarian *Gawe Daku*

Sejak dahulu masyarakat di Desa Bahinga mengenal sistem kepercayaan adat yang dinamakan *Hoe bake* (adat lisan yang diwariskan turun-temurun). Upacara dimana taraiian *Gawe Daku* dilaksanakan, yakni pada upacara atau *masa ehi wai* (syukuran panen), *masa doka koke bale* (upacara pembuatan rumah adat), dan *masa hode ata kebele* (penjemputan orang besar).

Tarian *Gawe Daku* hadir sejak upacara *ehi wai* (syukuran panen). Tarian *Gawe Daku* lahir sejak upacara *ehi wai*, dan menurut istilah nenek moyang dulu *oro opak* yang berarti sejak bumi lahir". Tarian *Gawe Daku*, merupakan tarian adat Lamaholot, tari tradisional dengan gerakan yang muncul merupakan gerakan spontanitas yang tidak memiliki aturan-aturan tertentu namun masih memiliki dasar pijakan yang jelas, sehingga masih terlihat teratur dan beraturan. Masyarakat Lamaholot memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat suku adat yang lainnya baik dalam di lingkungan Nusa Tenggara Timur (NTT) itu sendiri maupun di luar Nusa Tenggara Timur (NTT). Oleh sebab perbedaan itulah masyarakat Lamaholot mempunyai cara tersendiri untuk membangun nilai-nilai kearifan lokal, seperti tarian *Gawe Daku* yang sudah lama ditanamkan oleh para leluhur.



Pementasan tarian *Gawe Daku* mengenakan busana *kwatek* dan *nowing* (sarung tenun Lamaholot)

Nilai-Nilai Tarian *Gawe Daku*

1) Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan terkandung dalam tarian *Gawe Daku* terdapat dalam tahap pelaksanaan tarian *Gawe Daku* yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Nilai kebersamaan ini terungkap dalam sikap disiplin para penari untuk menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, terlebih busana adat *knowing* dan *kwatek* sebagai perlengkapan utama yang menunjukkan identitas, jati diri masyarakat Desa Bahinga. Nilai kebersamaan pada tarian *Gawe daku* mengungkapkan prinsip hidup masyarakat Desa Bahinga yang mengutamakan keutuhan hati untuk selalu tertuju kepada *Lera Wulan Tanah Ekan* (Penguasa langit dan bumi) sebagai kekuatan utama yang mempersatukan masyarakat Desa Bahinga sebagai satu keluarga.

2) Nilai Persatuan

Nilai persatuan terdiri terungkap dalam sikap toleransi dan gotong royong. Toleransi merupakan sebuah sikap saling menghargai satu sama lain dalam penghayatan agama, budaya, ras, dan suku bangsa. Toleransi dalam pelaksanaan tarian *Gawe Daku* merupakan sikap yang menghormati perbedaan dan mengutamakan kedamaian. Melalui pelaksanaan tarian *Gawe Daku*, masyarakat dapat menghayati nilai persatuan, bergotong royong, bersatu dalam kebersamaan untuk keutuhan hidup masyarakat Desa Bahinga.

3) Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan dimaknai sebagai sebuah keutuhan, sikap percaya dengan kesadaran bahwa melalui taraiian *Gawe Daku* dapat mempersatukan anggota masyarakat, keluarga maupun tamu, undangan yang datang menjadi satu keluarga yang mencintai adat budaya Desa Bahinga. Nilai kekeluargaan menjadi pedoman dalam menjalankan norma serta etika di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai kakak dan adik (*kaka ari*), satu keluarga, satu warga dalam kehidupan masyarakat Desa Bahinga.

4) Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan nilai yang bersumber dari unsur perasaan dalam diri manusia. Keindahan juga menunjukkan kewibawaan, gagah berani, keharmonisan. Nilai keindahan juga disebut sebagai nilai estetika. Keindahan dalam tarian *Gawe Daku* terpancar dalam asesori busana *knowing* dan *kwatek*, *selempang(selendang)*, *nila* (kalung), *kenobo* (mahkota) dan *kala bala* (gelang tangan) juga harmonisasi alunan-alunan *au* (bambu) dengan musik tradisional yang dimainkan penari sebagai keunikan, kekhasan masyarakat Desa Bahinga.

Fungsi Tarian Gawe Daku

1) Sebagai Sarana Upacara

Tarian *Gawe Daku* sebagai sarana upacara yang merupakan bagian dari tradisi budaya yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat Desa Bahinga yang sifatnya turun temurun, dilaksanakan dari generasi ke generasi sampai masa kini yang berfungsi sebagai ritual sakral dan magis.

2) Sebagai Sarana Hiburan

Tarian *Gawe Daku* sebagai sarana atau media hiburan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan bagi penonton yang mempunyai kegemaran menari atau menyalurkan hobi maupun mengembangkan keterampilan dalam seni budaya masyarakat Desa Bahinga.

3) Sebagai Sarana Pertunjukan

Tarian *Gawe Daku* menjadi sarana pertunjukan yang dapat dilihat dari pertunjukan pada faktor tari sebagai seni (objek apresiasi) dan faktor penonton (apresiator).

4) Sebagai Sarana Pendidikan

Tarian *Gawe Daku* dapat dipentaskan oleh penari dengan beragam usia. Tarian *Gawe Daku* berfungsi sebagai sarana pendidikan yakni pada anak usia dini berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan, mengespresikan diri melalui gerakan.

4. KESIMPULAN

Nilai yang terkandung dalam tarian *Gawe Daku* sebagai berikut, (1) nilai kebersamaan (satu visi, tidak egois, kerendahan hati dan rela berkorban); (2) nilai persatuan (saling menghormati, dan menjaga kedamaian); (3) nilai kekeluargaan (sebagai pedoman hidup, norma, dan etika); dan (4) nilai keindahan. Fungsi yang terkandung dalam tarian *Gawe Daku*, sebagai berikut (1) sebagai sarana upacara (sakral dan magis) (2) sebagai sarana hiburan (mencintai, menjaga, dan melestarikan seni budaya); (3) sebagai sarana pertunjukan (objek apresiasi dan apresiator), dan (4) sebagai sarana pendidikan (mengembangkan kemampuan, mengekspresikan diri, pemahaman artistik dan estetis, pembentukan hidup, mengembangkan kreativitas, mencintai adat budaya).

REFERENSI

- Bebe, M. B. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot*. PCM.
- Helani, Gratia Celsiana Gita Helan, Bernadus Bin Frans Resi, H. B. W. (2020). Etnomatematika Yang Terdapat Pada Tarian *Gawe Au* Masyarakat Adonara RIEMANN. *Journal Research of Mathematics and Mathematics Education*, 5(1), 9-16.
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmah, Ulfa Sufiya Rahmah, Sujinah Sujinah, A. N. A. (2020). Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari *Dhânggâ* Madura. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 13(2).
- Sogen, Alfonsius, G. (2022). *Analisis Makna dan Nilai-nilai Dalam Tarian Dolo-dolo Pada Masyarakat Desa Bahinga Kecamatan Tanjung Bunga Kabupaten Flores Timur*. Institut Keguruan Dan Teknologi Larantuka.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alberta.
- Sulistiyastuti., S. (2014). Estetika Tarian Sara Douda Dalam Masyarakat Adat Loli (Sebuah Pendekatan Linguistik Kebudayaan). *Jurnal Parole*, 4(2).
- Vinsensius C Lemba, Pilipus Wai Lawet, Agnes Ona Bliti Puka, K. U. M. (2023). Identitas ekofeminisme perempuan Lamaholot dalam mitos Besi Pare Tonu Wujo. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1).
- Wissang, I. O. (2023). Representasi Karakter Masyarakat Lamaholot Dalam Syair Soka Seleng. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3475–3486.

